

Meme Pada Media Digital

(Analisis Kualitas dan Fiqhul Hadis)

Syahla Berta Aulia¹, Muhajirin², Almunadi³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹

Email: syahlabertaaulia@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang²

Email: muhajirinhebat@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang³

Email: almunadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Masyarakat mengenal meme sebagai gambar lucu yang menyimpan makna kritik, sindiran atau candaan. Sekarang, banyak sekali penyebaran meme dengan mengutip kata-kata sahabat Nabi SAW, ayat al-Qur'an dan hadis. Penyebaran meme yang berisikan hadis ini menjadi sebuah fenomena dalam masyarakat, karena dijadikan landasan sebagai media pembelajaran maupun dakwah oleh *conten creator* meme tanpa mengetahui kualitas dan makna dari hadis tersebut yang akhirnya masyarakat sembarang menerima tanpa diteliti terlebih dahulu. Sehingga, fenomena penyebaran meme ini menarik untuk diteliti mulai dari visualisasi meme, kualitas hadis pada meme hingga fiqhul hadis pada meme. Peneliti akan fokus meneliti meme hadis tentang *body shaming*, *prank* dan wabah yang akan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menemukan bahwa visualisasi meme hadis *body shaming* dan *prank* dinilai cocok. Sedangkan, meme hadis wabah dinilai memiliki latar belakang kurang cocok dengan hadis yang dikutip. Hadis *body shaming* dan wabah dinilai berkualitas *shahih*. Sedangkan, hadis *prank* memiliki sanad *dhaif* karena adanya sanad yang *mubham* (samar).

Kata Kunci: *Body Shaming*, Hadis, *Prank*, Wabah

Abstrack

People Know memes as funny images that contain criticism, satire or joke. Currently, there are many memes circulating that quote the words of the Prophet's companions, verses from the al-Qur'an and hadith. The spread of memes containing this hadith has become a phenomenon in society, because it is used as a basis as a mediu for learning and preaching by meme content creators without knowing the quality and meaning of the hadith, which in the end the public just takes it. That's just like that, whitout researching it first. So the phenomenon of meme distribution is listening to research, starting from meme visualization, the quality of hadith in memes to fiqhul hadith in memes. Researchers will focus on researching hadith memes about *body shaming*, *pranks* dan epidemics using library research methods. This research found that the visualization of body shaming and prank hadith memes was considered appropite. Meanwhile, the epidemics hadith meme is considered to

have a background that is inconsistent with the quoted hadith. Hadisths about body shaming and disease outbreaks are considered authentic. Meanwhile, the prank hadith has a dhaif sanad because the sanad is mubham (obscure).

Keyword: *Body Shaming, Epidemic, Hadith, Prnak*

Pendahuluan

Indonesia saat ini telah memasuki era digital dengan sebagaian besar penduduk telah menggunakan sistem digital didukung banyaknya minat penduduk Indonesia dalam menggunakan alat digital.¹ Seiring berjalannya waktu teknologi berkembang pesat hingga muncul alat komunikasi digital seperti *smartphone* (telepon pintar) dan internet.² Internet banyak digunakan sebagai media pembelajaran dan media penyebaran informasi sehingga munculah fenomena-fenomena yang menjadi sorotan masyarakat, seperti meme. Meme dikenal sebagai gambar lucu yang menyimpan makna kritik, sindiran atau candaan.

Tujuan pembuatan meme sangat beragam seperti sebagai media hiburan, penyebaran informasi, media komunikasi, media pembelajaran, dan sebagai alat sosialisasi.³ Meme juga banyak disebarakan dengan tujuan berdakwah dengan mengutip ayat al-Qur'an dan hadis, namun tidak banyak juga creator mempunyai tujuan untuk menyudutkan pihak tertentu melalui meme.⁴ Penyebaran meme hadis juga banyak mengubah pola pikir masyarakat dengan hanya melihat kutipan hadis tanpa mengetahui kualitas serta makna dari hadis tersebut. Selain itu banyak juga meme yang mempunyai gambar tidak sesuai dengan pengutipan hadis. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian tentang kualitas, makna serta visualisasi dari meme yang disebarakan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain: Sidiq, Nur Rohim Ibnu yang membahas gambaran umum meme hadis pada akun instagram @nuonline_id dengan menggunakan metode kepustakaan untuk membuat pemetaan gambar. Kemudian, melakukan penelitian isi pesan pada meme yang diolah menggunakan metode dekriptif kuantitatif. penelitian ini menemukan tiga kategori isi pesan meme, antara lain: informative, persuasive dan koersif atau instruktif.⁵ Ryan Alamsyah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa meme islami pada memecomik.Islam bertujuan untuk berdakwah dalam ruang siber dengan mencakup

¹Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 2, no. 1 (2019), h. 478, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

²Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Dan Informasi* (Jakarta Timur: Balai Pustaka (PERSERO), 2012), h. 2.

³Wan Nur Azira, "Lakuan Bahasa Meme Dalam Komunikasi Internet Gen Z," *Jurnal Melayu*, Vol. 20, no. 1 (2021), h. 2.

⁴Rini Damayanti, "Pemaknaan Pragmatik Dalam Teks Meme Di Instagram," *Fenomena: Jurnal Edukasi Dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, no. 1 (2019), h. 47.

⁵Nur Rohim Ibnu Sidiq, "Analisis Isi Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis (Studi Deskriptif Kuantitatif Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis Si Akun Instagram @nuonline_id Periode Oktober-Desember 2020)," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2020).

seluruh kalangan masyarakat tanpa batas. Adapun hasil penelitian ini meme dalam analisis media siber memiliki tiga level. Level pertama ruang media, level kedua dokumen dan level ketiga objek media.⁶ Nindya Ayu Pertiwi telah melakukan penelitian guna untuk mengidentifikasi bentuk, kemunculan dan faktor-faktor mempengaruhi implikatur meme dakwah Islam di Instagram. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bahwa implikatur mempunyai berbagai fungsi, antara lain: fungsi eskpresif dan fungsi direktif dengan memiliki empat gaya bahasa, yaitu gaya bahasa eritotes, aliterasi, asonasi dan eufemismus.⁷

Penelitian terdahulu telah membahas pemetaan gambar dan isi pesan pada meme, juga telah membahas tentang meme islami melalui media siber dengan menggunakan metode etnografi virtual serta mengidentifikasi bentuk, kemunculan dan faktor-faktor yang mempengaruhi meme dakwah Islam di instagram. Namun, peneliti terdahulu jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang meme hadis khususnya *body shaming*, *prank* dan wabah dengan menganalisis kualitas, makna dan visualisasi dari meme yang di posting di era digitalisasi saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), bersifat deskriptif analisis yang didukung dengan sumber data primer, yaitu hadis dan meme serta sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab takhrij hadis, kitan-kitab *syarah* hadis dan jurnal-jurnal yang sejalan dengan penelitian. Penelitian ini menganalisa kualitas hadis pada meme dengan menggunakan takhrij hadis dilanjutkan dengan membahas fiq hul hadis serta menganilasa kecocokan kutipan hadis dengan gambar yang kemudian mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat induktif (umum).

PEMBAHASAN

Meme Pada Media Digital

Meme menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan ide, perilaku atau gaya yang menyebar pada orang lain dalam sebuah budaya. Selain itu, KBBI juga mengartikan meme sebagai cuplikan gambar dari acara-acara televisi, film, gambar buatan sendiri dan sebagainya yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan dengan tujuan untuk melucu dan menghibur.⁸ Meme muncul pertama kali pada tahun 2000 dengan judul “*All Your Base Are Belong to Us*” dengan tampilan teks berwarna putih, meme ini dinilai sebagai pendahulu meme-meme

⁶Ryan Alamsyah, “Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di Instagram Memecomic.Islam,” *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2018).

⁷Nindya Ayu Pertiwi, “Implikatur Pada Meme Dakwah Islam Di Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik),” *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro (2019).

⁸Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, 2019, diakses 12 Januari 2023.

modern yang dikenal saat ini.⁹ Sedangkan, di Indonesia meme muncul pada tahun 2009 melalui situs *yeahmahasiswa.com*¹⁰ dan pada tahun 2013 melalui *fanspage facebook*¹¹.

Dalam penyebarannya terdapat motif dibalik aktivitas memposting sebuah meme, diantaranya motif ingin tahu, motif menghibur, motif cinta antara interaksi konten creator dengan followersnya, motif ekspresi dan motif harga diri yaitu kepuasan akan pujian dari followers.¹² Perkembangan meme mengakibatkan berbagai topic yang menarik dijadikan meme, seperti meme percintaan, meme sarkasme, meme quotes, meme kritik dan teguran serta meme berisikan tentang keagamaan yang sering mengutip al-Qur'an serta hadis.¹³ Dalam penyebarannya meme juga memiliki dampak, yaitu menganggap seluruh meme merupakan candaan yang terkadang seharusnya tidak untuk menjadi bahan candaan, dapat mengakibatkan kencanduaan dalam membuat meme, mengakibatkan penikmat meme lupa waktu, membuat penikmat meme melontarkan kata-kata kasar karena melihat teks meme dan dapat membuat penikmat meme mudah melontarkan sindiran-sindiran.¹⁴

Validasi Hadis

1. *Body Shaming*

Body Shaming merupakan sebuah perilaku menyinggung orang lain dengan memperlakukan tubuh atau fisik dapat diartikan juga sebagai tindakan mengejek atau menghina dengan mengomentari fisik, seperti bentuk tubuh, ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Bukan hanya perkataan saja, tetapi menirukan gaya seseorang



⁹ Fitri Murfianti, "Meme Di Era Digital Dan Budaya Siber Laporan Penelitian Pustaka," *Institutional Repository: Institut Seni Indonesia*, 2018, h. 15.

¹⁰ Sandy Allifiansyah, "Kaum Muda, Meme Dan Demokrasi Digital Di Indonesia," *Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016), h. 153.

¹¹ Puji Asmiati, "Meme Tuman Di Media Sosial: Analisis Semiotika Roland Barthes" (UIN Sunan Ampel, 2019), h. 20.

¹² Ratih Hasanah Sudrajat & Berlian Primadani Satria Putri Aditya Nugraha, "Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram)," *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 3 (2015), h. 4-5.

¹³ Eko Agus Basuki Oemar Fina Fitriana, "Analisis Meme 'Kok Bisa Ya' Di Media Sosial Menggunakan Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Barik* 1, no. 2 (2020), h. 242.

¹⁴ Kenfitria Diah Wijayanti, "Meta Pesan Dalam Perspektif Meme," *Prasasti: Cnference Series*, 2015, h. 205.

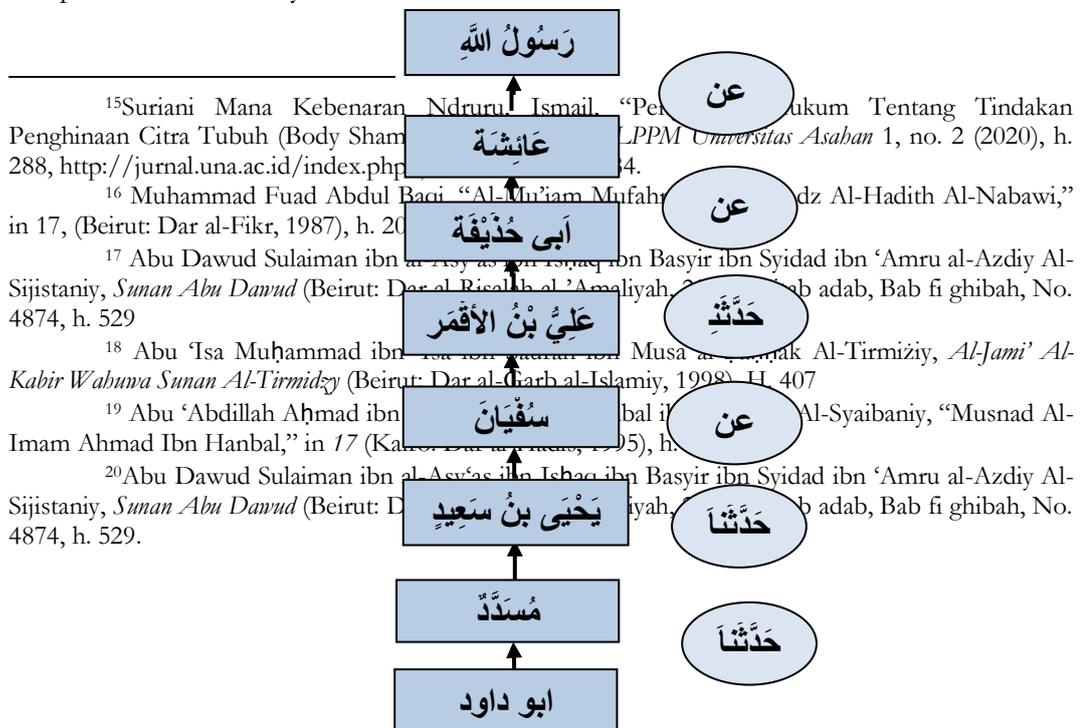
juga termasuk body shaming.¹⁵

Pada gambar meme hanya mengutip penggalan hadis dilengkapi juga dengan gambar sebagai isyarat body shaming yang dinilai cocok dengan penggalan hadis, karena gambar perempuan yang mengatakan perempuan lain tentang badannya yang gendut sama dengan Aisyah yang membicarakan bahwa Shafiyya pendek. Hadis yang digunakan merupakan riwayat Abu Dawud yang telah dilacak menggunakan kitab *al-Mu'jam Mufabras li al-Faadz al-Hadith al-Nabawi* dengan menggunakan kata مزج dan telah menemukan beberapa hadis¹⁶, diantaranya: Sunan Abu Dawud no indeks 4874, kitab adab, bab fi al-ghibah¹⁷, Sunan at-Tirmidzi no indeks 2502, kitab adab, bab shifatul qiyamah¹⁸ dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal¹⁹ Hadis riwayat Abu Dawud berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي حُدَيْفَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ غَيْرُ مُسَدَّدٍ تَعْنِي قَصِيرَةً فَقَالَ لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مَزَجْتَ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجْتَهُ قَالَتْ وَ حَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا فَقَالَ مَا أَحَبُّ أَبِي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا²⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muasaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dia berkata telah menceritakan kepadaku Ali Ibnu al-Aqmar, dari Abi Hudzaifah dari ‘Aisyah dia berkata: bahwa aku pernah mengatakan kepada Rasulullah SAW “cukup bagimu perihal kekurangan Shafiyyah begini dan begitu yang dimaksud tinggi badan Shafiyyah yang pendek. Lalu, Rasulullah SAW menegurku ‘kau telah melontarkan sebuah kalimat luar biasa yang apabila dilempar ke laut, niscaya membuat air laut tersebut berubah rasanya’. Aku juga pernah menirukan seseorang kepadanya. Lalu Rasulullah SAW berkata: aku tidak suka menirukan seseorang meskipun aku mendapatkan keuntungan ini begini dan begitu

Adapun skema sanadnya:



Adapun data perawinya sebagai berikut:

a. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar bin Abi Quhafah bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Marrah bin Ka’ab bin Luai.²¹ Aisyah termasuk orang-orang yang adil karena termasuk pada golongan sahabat²², selain itu Aisyah juga merupakan salah satu istri Rasulullah SAW yang selalu bertemu beliau. Dari sini jelas Aisyah bertemu serta bertatap langsung kepada Rasulullah SAW dapat dipastikan sanadnya bersambung.

b. Abu Hudzaifah

²¹ Shahab al-Din Ahmad Ibn ‘Aly Ibn Hajar Al-‘Asqalaniy, “Tahdzib Al-Tahdzib,” in *VIII* (Beirut: Dar al-Fikr, 1325), h. 576. Untuk melihat guru dan murid Aisyah dapat dilihat pada kitab ini juga.

²² Sahabat adalah satu *tabaqat* periwayatan yang merupakan mata rantai pokok dan utama dalam sistem periwayatan. Menurut Ibn Salah, sahabat merupakan setiap yang pernah meriwayatkan satu hadis dari Rasulullah SAW atau sekedar melihatnya serta beriman sudah dianggap sebagai sahabat. Lihat: Abu Amr Usman bin Abd al-Rahman bin al-Salah, *Ulum al-Haidis*, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiah, 1972), h. 118. Sedangkan, menurut al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalaniy, sahabat adalah seseorang yang bertemu dengan Nabi dalam keadaan beriman dan mati dalam keislamannya. Lihat: Abiy al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *al-Isbat fi Tamyiz al-Sahabah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid I, h. 10.

Abu Hudzifah bernama lengkap Salamah bin Suhaib ada juga yang menatakan Ibnu Suhaib, Ibnu Suhbah dan Ibnu Usaihab al-Hamdani al-Arhabi. Memiliki guru Aisyah binti Abu Bakar. Ibnu Hajar dan Ibnu Hibban menilai bahwa Abu Hudzifah perawi yang *tsiqab*.²³ Walaupun Abu Hudzifah menggunakan lambang periwayatan ‘an yang biasanya menandakan hadis mu’an’an²⁴, namun masih dikategorikan bersambung karena adanya hubungan guru dan murid yang meunjukkan adanya pertemuan dengan Aisyah binti Abu Bakar.

c. ‘Ali bin al-Aqmar

‘Ali bin al-Aqmar bin ‘Amru bin al-Harith bin Muawiyah bin ‘Amru bin al-Harith bin Rabiah bin ‘Abdillah bin Wada’ah al-Hamdani al-Wada’ yang memiliki guru, Salamah bin Suhaib. Ibnu Ma’in, Yaqub bin Sufyan, al-Nasa’i, Ibnu Khirash berkomentar bahwa ‘Ali bin al-Aqmar merupakan perawi yang *tsiqab*.²⁵ ‘Ali bin al-A’mar memiliki lambang periwayatan *haddatsani* yang termasuk metode periwayatan al-sima²⁶ yang membuktikan bahwa adanya pertemuan yang dapat menyatakan ketersambungan sanad.

Dari ketiga periwayat dinyatakan bahwa adanya ketersambungan sanad begitupun dengan periwayat setelahnya dilihat dari komentar para ulama, seperti Sufyan yang dinilai al-Zuhri bahwa beliau banyak meriwayatkan hadis dan berkualitas *tsiqab ma’mun* dan Ibnu Hibban menilai bahwa Sufyan ulama yang *huffaz mutqin*.²⁷ Yahya bin Sa’id dari komentar ulama Ahmad bin Hanbal dan an-Nasa’i bahwa beliau

²³Al-‘Asqalaniy, “Tahdzib Al-Tahdzib.”..., Jilid 3, h. 153. Biografi lengkap serta data guru dan murid Abu Hudzaiah dapat dilihat juga pada Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, “Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal,” in *III* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), h. 259.

²⁴Hadis mu’an’an merupakan hadis yang tidak menggunakan *shighot tahammul* yang secara tegas menunjukkan bahwa seorang perawi mendengar langsung perawi di atasnya. Bentuk shighotnya: عَنْ أَن. Hadis ini dapat dikategorikan *muttasil*, jika perawinya bukan seorang *mudallis* dan harus berjumpa dengan guru yang mengajarkannya. Lihat Elan Sumarna, *Syarab Hadis Dalam Perspektif Kritik Dakhili dan Kharaji (Menuju Pemaknaan Hadis yang Integritas)*, Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, Vol. 14, No. 2, hlm. 160

²⁵Al-Mizzi, “Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal.”..., Jilid 5, h. 223

²⁶As-Sima’ adalah mendengarkan atau penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis baik dibacakan lalu menghafal atau dibacakan lalu mencatat. Lihat: Muh. Nur Fadli Tufail, Muh. Asrullah, Rahmi Dewanti Pelangkey dan Abbas Baco Miro. Teknik Periwayatan Hadits. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, Vol. 3, No. 1, h. 10.

²⁷ Al-Mizzi, “Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal”..., Jilid 3, h. 220

seorang yang *tsiqab thabat*²⁸, Musaddad dinilai oleh Abu Hatim, an-Nasa’i dan Ibnu Qani’ sebagai perawi yang *tsiqab*²⁹ dan Abu Dawud dinilai oleh para ulama seperti Ibn Ma’in dan Ibn Hajar *huffadz tsiqab*, al-Dzahabi *sahib al-sunan* dan *thabit hujjah* serta menurut ‘Ali bin al-Jundi *huffadz*.³⁰ Dari sinilah bisa dinyatakan bahwa tidak adanya sanad yang terputus dan tidak ada perawi yang illat. Selain itu, menurut at-Tirmidzi hadis ini berkualitas hasan shahih dan bisa dijadikan hujjah.³¹

2. Prank



Prank menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata benda seperti gurauan, kelakar, olok-olok dan seloroh. Sedangkan kata kerjanya dari mengerjai atau untuk mengolok-olok. Prank juga tindakan yang dilakukan untuk menghibur diri atau satu kelompok, namun bukan sebagai edukasi.³² Prank juga dilakukan dengan berbagai cara seperti berbohong pada korban prank bisa juga dengan cara mengolok-olok korban tersebut.

Pada gambar meme menggunakan ilustrasi dua orang laki-laki yang menunjukkan bahwa laki-laki berbaju biru melakukan prank kepada laki-laki berbaju merah dengan menakutinya menggunakan kotak yang diisi katak dan mengutip hadis riwayat Abu Dawud dan Ahmad. Menurut peneliti gambar meme memiliki kecocokan dengan hadis yang dikutip. Hadis pada meme ini telah dilacak menggunakan kitab *al-Mu’jam li al-Faz al-Hadith al-Nabawi*³³ dengan menggunakan kata **بِرْوَع**, sehingga menemukan pada musnad Abu Dawud pada kitab adab³⁴, Sunan

²⁸ Al-Mizzi, "Tabdzibul Kamal...", Jilid 8, h. 39. Biografi Sufyan bisa dilihat juga pada Al-‘Asqalaniy, "Tahdzib Al-Tahdzib"..., Jilid 7, h. 549

²⁹ Al-Mizzi, "Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal"..., Jilid 11, h. 361. Biografi Musaddad bisa dilihat pada kitab Al-Mizzi..., h. 83

³⁰ Al-‘Asqalaniy, "Tahdzib Al-Tahdzib"..., Jilid 2, h. 85. Biografi Abu Dawud juga bisa dilihat pada Al-Mizzi, "Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal"..., jilid 3, h. 264-265.

³¹ Al-Tirmidziy, *Al-Jami’ Al-Kabir Wabuwa Sunan Al-Tirmidziy*..., h. 407

³² Nurmalasari, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Prank Di Indonesia" (Universitas Islam Indonesia, 2021), h. 61.

³³ Baqi, "Al-Mu’jam Mufahras Li Al-Faadz Al-Hadith Al-Nabawi"..., Jilid 7, h. 320.

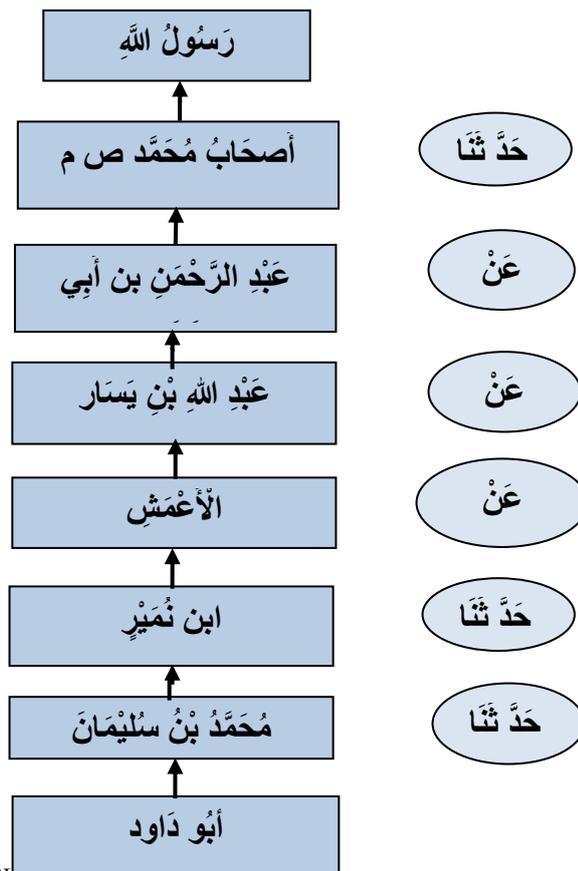
³⁴ Al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*..., Kitab adab, No. 5004, h. 541

Ahmad bin Hanbal³⁵ dan Sunan al-Kubro al-Bayhaqi³⁶. Adapun hadis utamanya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا بِنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَسِيرُونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَانْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى حَبْلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ فَفَزِعَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرَوَعَ مُسْلِمًا³⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Sulaiman al-Anbary, telah menceritakan kepada kami Ibn Numair, dari A'mash, dari Ibn Yasar, dari 'Abdurrahman ibn Abi Layla berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad SAW, mereka berjalan bersama Nabi SAW, kemudian di antara mereka tidur, kemudian sebagian dari mereka mengambil tali dan menyembunyikannya dan mereka ketakutan. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim lainnya.

Hadis ini memiliki skema sanad, yaitu:



Adapun data perawinya, sebagai berikut.

³⁵ Al-Syaibaniy, "Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal"..., jilid 5, h. 362

³⁶ Ahmad Ibn Husain Ibn 'Ali Ibn Musa al-Khusrourjirdy Al-Khorasaniy, "As-Sunan Al-Kubra Lilbaihaqi," in 10 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 2003), h. 420.

³⁷ Al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, Kitab adab, No. 5004, h. 541.

a. Ashabun Nabi

Tidak ada periwayat yang menyebutkan siapa Ashabun Nabi tersebut.

b. ‘Abdurrahman bin Abi Layla

Bernama lengkap ‘Abdurrahman bin Abi Layla yang lahir pada tahun 19 H serta wafat pada tahun 83 H. Beberapa ulama berkomentar mengenai ‘Abdurrahman bin Abi Layla, antara lain menurut Abu Hatim al-Raziy menyatakan bahwa tidak ada cacat, menurut Yahya Ibn Mu’in *tsiqah* dan menurut Ahman Ibn Abdillah al-‘Ajliy juga mengatakan *tsiqah*.³⁸

c. ‘Abdillah Ibn Yasar

‘Abdillah Ibn Yasar memiliki nama lengkap ‘Abdillah Ibn Yasar al-Juhniy al-Kuffi yang wafat pada tahun 131 H yang memiliki nama panggilan al-Juhniy. Salah satu ulama berkomentar tentang ‘Abdillah Ibn Yasar, yaitu Imam al-Nasa’i menurutnya beliau termasuk perawi yang *tsiqah* yang telah disebutkan dalam kitabnya *al-tiqah*.³⁹ Dilihat dari jarak tahun wafat antara ‘Abdurrahman Ibn Yasar dengan gurunya ‘Adurrahman bin Abi Layla yang mempunyai selisih 48 tahun, maka adanya kemungkinan adanya pertemuan diantara keduanya.

Dari ketiga perawi terdapat *Ashabun Nabi* satu perawi pada tingkat pertama yang namanya tidak disebutkan. Diketahui bahwa hadis ini disebut dengan hadis mubham⁴⁰. Pada periwayatan ini perawi yang mubham terdapat di tingkatan sahabat. Hadis mubham dapat diterima apabila berada pada tingkat sahabat, tetapi tidak ada riwayat yang menjelaskan siapa ashabun Nabi tersebut baik dengan isyarat namanya

³⁸ Al-‘Asqalaniy, "*Tabdzib Al-Tabdzib*"..., Vol. 5, h. 16

³⁹ Al-Mizzi, "*Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*"..., Vol. 10, h. 648

⁴⁰Hadis mubham secara etimologi artinya samar tidak jelas. Sedangkan, menurut istiah adalah hadis yang didapatkan di dalam sanad atau matannya seorang laki-laki atau perempuan yang tidak disebutkan namanya. Adapaun perawi hadis mubham yang dapat di terima, antara lain:

- a. Sahabat Nabi SAW
- b. Dengan isyarat sudah diketahui siapa perawinya karena masyhur dan tergolong perawi yang diterima periwayatannya
- c. Dalam satu jalur periwayat tersebut mubham, tetapi pada jalur lain tidak.

Apabila yang dimubhamkan sahabat, maka tidak berpengaruh apa-apa karena semua sahabat adil. Lihat: Reza Pahlevi Dalimunthe, *Mustholab as-Sanad al-Hadis*, Bandung: Ushuluddin Press, 2022, hlm. 40-45

yang masyhur seperti al-Mughiroh (juru tulis Mughiroh) dan lain sebagainya. Selain itu, pendapat mengenai seluruh sahabat adil mengalami banyak pertentangan dari ulama, seperti Syuhudi Ismail.⁴¹ Karena adanya sanad yang mubham ini dan tidak dijelaskan siapa kesamaran pada tingkat sahabat pada riwayat lain, maka sanad hadis ini dapat dinilai dhaif.

3. Wabah



Meme ini di posting ketika sedang marak terjadi wabah⁴² covid-19. Wabah bisa juga ddikenal dengan istilah *tha'un*⁴³. Gambar Meme ini mempunyai latar belakang gambar rumah dan masjid digurun. menurut peneliti latar belakang meme ini belum cocok dengan hadis yang dikutip, Karena kata wabah bisa saja digambarkan dengan gambar virus. Selain itu, meme ini di upload pada saat covid-19 dan bisa saja

⁴¹Menurut Syuhudi Ismail tidak seluruh ulama berpendapat bahwa seluruh sahabat adil. Ada juga kalangan ulama yang berpendapat bahwa, *pertama*, semua sahabt adli, kecuali yang jelas berbuat maksiat, *kedua*, semua sahabat adil sebelum terjadinya peperangan antara golongan pendukung Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah, sedangkan peristiwa tersebut harus diteliti pribadinya, *ketiga*, semua sahabat adil kecuali yang membunuh Ali, *keempat*, sahabat yang berlaku adil adalah mereka yang terkenal dekat pribadinya dengan Nabi, *kelima*, semua sahabat Nabi harus diteliti prubadinya sebagaimana periwayat lain. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshabihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

⁴² Wabah diartikan sebagai penyakit menular yang berjangkit sangat cepat menyerang sebagian besar orang disebuah daerah, seperti wabah cacar, disentri, kolera dan sebagainya. Dalam bahasa Arab wabah terkadang disebut juga dengan istilah *tha'un* sebagaimana yang terdapat dalam hadis. Lihat : Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. XVI, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1612.

⁴³secara bahasa kata *tha'un* adalah bentuk *masdar* dari kata **طَعَنَ يَطْعُنُ طَعْنًا طَاعُونَ** yang berarti menikam dalam bentuk verbalnya, sedangkan dalam bentuk nominalnya berarti penyakit menular. Lihat: Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, h. 236

memasukkan gambar orang memakai masker, jaga jarak, gambar seseorang melihat keluar jendela dengan jalanan yang sepi dan lain sebagainya.

Hadis pada meme ini telah dilacak menggunakan kitab *mu'jam al Mufabras li al-Fadz al-Hadis* dengan menggunakan kata , dan ditemukan bahwa hadis ⁴⁴طغناعون tersebut diriwayatkan oleh Bukhari bab **أنبياء** no. 54⁴⁵, bab **طب** no. 31⁴⁶, pada kitab Muslim bab **سلام** no. 95-96⁴⁷, dan pada Musnad Imam Ahmad⁴⁸. Adapun hadis utamanya:

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي الْفُرَاتِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهَا سَأَلَتْ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَمْ يُصِبْهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ"⁴⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Dawud, yaitu Ibnu Abu al-Furat dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dari Aisyah Istri Nabi Muhammad SAW berkata: ia memberitahu bahwasanya ia bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang wabah *tha'un*, maka Nabi Muhammad SAW memberitahunya: "*Tha'un* adalah sebuah adzab yang dikirimkan oleh Allah 'Azza wa Jalla terhadap siapa saja yang Dia kehendaki, lalu Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang mukmin. Tidak ada seorang hamba yang terkena wabah *tha'un* di tempat tinggalnya, lantas ia berdiam diri di dalamnya dengan sabar dan berharap pahala, ia tahu bahwa *thaun* tidak akan menyimpannya kecuali yang telah ditetapkan Allah padanya, melainkan hamba tersebut akan mendapatkan seperti pahala orang yang mati syahid."

Adapun skema sanadnya, sebagai berikut:

⁴⁴ Baqi, "Al-Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Al-Hadith Al-Nabawi"..., jilid 3, h. 4

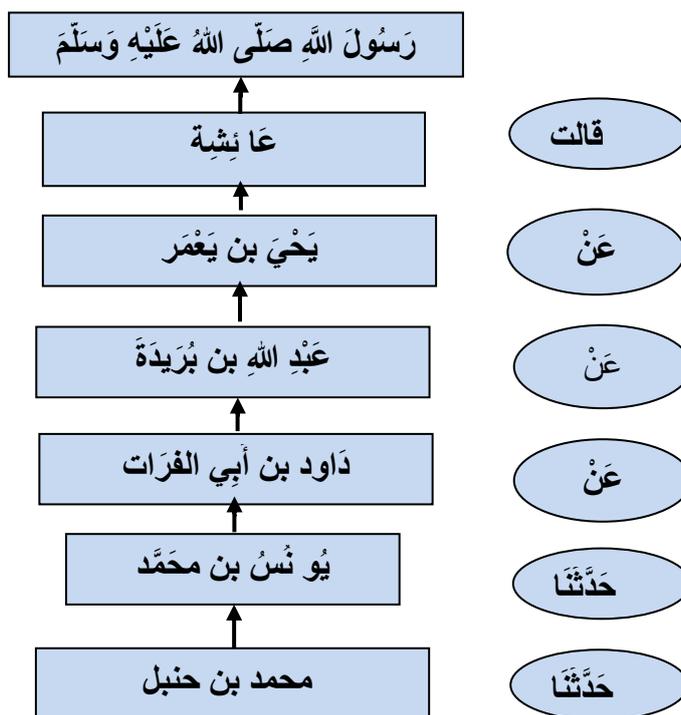
⁴⁵ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy Al-Bukhariy, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih Wasallam Wa Sunanib Wa Ayyamih*, ed. Muhammad Zuhair ibn Na'fir Al-Naair, Pertama (Beirut: Dar Tauq al-Najat, 1422), No. 3474, h. 669.

⁴⁶ Al-Bukhariy., No. 5402, Kitab. al-Tib, bab. Al-Sobiri fi al-Tha'un, hlm 1124.

⁴⁷ Al-Bukhariy..., No. 6619, Kitab Qadar, bab, Qul Lan Yushibana Illa Ma Kataballahu Lana, hlm. 1265.

⁴⁸ Al-Syaibaniy, "Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal."

⁴⁹ Al-Syaibaniy, "Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal"..., Jilid 12, n0. 23222, h. 417



Adapun data perawinya sebagai berikut:

a. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar bin Abi Quhafah bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Marrah bin Ka’ab bin Luai.⁵⁰ Aisyah termasuk orang-orang yang adil karena termasuk pada golongan sahabat, selain itu Aisyah juga merupakan salah satu istri Rasulullah SAW yang selalu bertemu beliau dan juga Aisyah merupakan anak dari salah satu khalifah, yaitu Abu Bakar ash-Shidiq yang merupakan sahabat Rasulullah SAW. Dari sini jelas Aisyah bertemu serta bertatap langsung kepada Rasulullah SAW dapat dipastikan sanadnya bersambung.

b. Yahya bin Ya’mar

Yahya bernama lengkap Yahya bin Ya’mar al-Basri.⁵¹ Menurut Ibnu Hajar, Yahya bin Ya’mar adalah periwayat yang *tsiqah fasih*, menurut az-Zahabi beliau periwayat yang *tsiqah maqra’* dan menurut Abu Zur’ah, Abi Hatim, an-Nasa’i, Ibnu Sa’ad

⁵⁰ Shahab al-Din Ahmad Ibn ‘Aly Ibn Hajar Al-‘Asqalaniy, “Tahdzib Al-Tahdzib,” in VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1325), h. 576.

⁵¹ Al-‘Asqalaniy, “Tahdzib Al-Tahdzib”..., Jilid 7, h. 266

dan Ibnu Hibban beliau periwayat yang *tsiqab*. Diketahui bahwa Yahya bin Ya'mar merupakan salah satu murid dari Aisyah binti Abu Bakar istri Rasulullah SAW merupakan periwayat sebelumnya yang artinya terjadi pertemuan antara guru dan murid, sehingga mempunyai indikasi bersambungannya sanad.

c. Abdullah bin Buraidah

Bernama lengkap Abdullah bin Buraidah bin al-Husab al-Aslami⁵² Menurut beberapa ulama seperti Ibnu Hajar, az-Zahabi, Yahya bin Ma'in dan Abu Hatim menilai bahwa Abdullah periwayat yang *tsiqab*.⁵³ Adanya indikasi ketersambungan sanad karena adanya pertemuan dan hubungan guru dan murid.

Dari ketiga periwayat diketahui bahwa semua periwayatnya dinilai *tsiqab* dan memiliki hubungan guru dan murid dan terindikasi ketersambungan sanad. Begitupun dengan periwayat setelahnya seperti Ibnu Abi al-Furrat⁵⁴ yang dinilai oleh Ibnu Hajar, az-Zahabi, Yahya bin Ma'in, Abu Dawud dan Ibnu Hibban bahwa seorang perawi yang *tsiqab*. *Selanjutnya*, Yunus bin Muhammad⁵⁵ dinilai oleh Ibnu Hajar, Yahya bin Ma'in, Yaub bin Syaibah dan Ibnu Hibban seorang perawi yang *tsiqab*. Sedangkan, menurut az-Zahabi bahwa Yunus bin Muhammad periwayat bergelar al-Hafidz⁵⁶ dan Ahmad bin Hanbal⁵⁷ yang dinilai oleh an-Nasa'i, Ahmad bin Hanbal perawi yang *siqat al-ma'mun abad al-aimmah*, menurut 'Abbas al-'anbariy *Hujjah*, menurut Ibnu al-Madaniy *laysa fi ashabina ahfaz'u minbu*.⁵⁸

Dari jarh wa ta'dil di atas dapat diketahui bahwa seluruh perawi yang ada memiliki ketersambungan sanad, dimulai dari pertama hingga akhir memiliki ketersambungan sanad dengan adanya hubungan guru dan murid. Serta dapat diketahui bahwa hadis tersebut berstatus hasan shahih.

⁵² Abu al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad Hajar Al-'Asqalani, "Lisan Al-Mizan," in 7 (Hindia: Dar al-Ma'ruf an-Nizamiyah, 1996), h. 258.

⁵³ Al-'Asqalani, "Tahdzib Al-Tahdzib"..., Jilid 3, h. 569

⁵⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Muhgirah Al-Bukhari, *Al-Tarikh Al-Kabir*, 3rd ed. (Dairah al-Ma'arif al-'Usmaniyah, 1971), h. 236.

⁵⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Hasyimi al-Basri Al-Bagdadi, *At-Tabaqat Al-Kubra*, 7th ed. (Beirut: Dar Sadr, 1968).

⁵⁶ Al-'Asqalani, "Tahdzib Al-Tahdzib"..., Jilid 8, h. 106

⁵⁷ Al-Mizzi, "Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal"..., Jilid 1, h. 68

⁵⁸ Al-'Asqalani, "Tahdzib Al-Tahdzib"..., Juz 1, h. 44 . dapat dilihat juga pada kitab Al-Mizzi, "Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal"..., Juz 1, h. 70

INTERPRETASI FIQHUL HADIS PADA MEME

Fiqh al-Hadis berasal dari kata *fiqh* dan *al-hadis*. *Fiqh* berarti mengerti dan memahami yang juga diartikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian. Sedangkan, *fiqh* adalah ilmu tentang hukum-hukum *syar'iyah amaliyah* yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci.⁵⁹

1. Body Shaming

Pada hadis terdapat redaksi *حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ* (cukup bagimu perihal kekurangan Shafiyah) maksudnya adalah cacat fisik pada Shafiyah yaitu tentang tinggi badannya yang tergolong pendek. Kemudian, kata *لَوْ مَرَجَ* (dilempar ke laut) diartikan sebagai apa yang dilempar dan dicampuri oleh air laut yang mengakibatkan mengubah dan merusak airnya. Lalu, Aisyah berkata *حَكَيْتُ* (meniru) maksudnya adalah meniru untuk menghina seseorang yang mana pada saat meniru seseorang tersebut banyakkah kejelekannya yang di dapat. Kemudian Rasulullah SAW berkata *مَا أَحْبَبْتُ أَنْيَ حَكَيْتُ إِنْسَانًا* (aku tidak pernah menirukan seseorang) yang memiliki maksud apa yang membuat saya senang tentang menirukan kejelekan seseorang. *وَكَذَا وَأَنْ لِي كَذَا* yang berarti meskipun saya mendapatkan ini dan itu atau lebih banyak lagi hal di dunia saya tetap tidak akan melakukannya.⁶⁰

Dilihat dari kaidah bahasa yang ada, hadis ini dikategorikan hadis *majazi* dengan kata majazi yang dipakai Rasulullah SAW apabila dicampur air laut yang sangat banyak maka air laut tersebut akan keruh. Kata-kata ini memiliki arti bahwa Rasulullah tidak senang mengomentari orang lain sebab masing-masing individu memiliki kekurangan. Asbabul wurud hadis ini pun sudah ada pada penjabaran syarahnya, bahwa hadis ini ada karena Aisyah yang mengomentari fisik dari Shafiyah

⁵⁹*Fiqh al-Hadis* diartikan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang berguna untuk memahami hadis-hadis Nabi SAW dengan baik serta sebagai ilmu tentang hukum-hukum *syar'iyah amaliyah* dari dalil-dalil yang terperinci. Maksudnya memahami hadis Nabi dengan baik dan mampu menangkap pesan-pesan yang disampaikan Nabi SAW. Ihat: Isti Faizah, *Perbandingan Pemahaman Hadis Maulid Nabi dalam Website NU Online dan MUSLIM.OR.ID*, IAIN Salatiga: Program Studi Ilmu Hadis, 2020, h. 15-16

⁶⁰ Muhammad Asyraf ibn Amir ibn Ali ibn Haidar, "Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud," in *VIII* (Beirut: Dar al-Risalah al-'Amaliyah, 1415), h. 54.

yang kemudian ditegur oleh Rasulullah SAW. Pemaknaan hadis body shaming ini sejalan dengan firman Allah SWT surat al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzolim.⁶¹

Firman Allah SWT menunjukkan larangan mengolok-olok sesama manusia karena akan menyakiti hati dan juga belum tentu orang yang menghina lebih baik dari yang dihina. Kemunculan hadis *body shaming* juga didukung dengan perilaku masyarakat zaman dahulu yang sering mengolok-olok serta mengejek satu sama lain dengan melontarkan panggilan buruk.⁶²

Imam Nawawi mencontohkannya seperti mengomentari atau menghina seseorang yang berjalan pincang, orang yang bungkuk dan lain sebagainya. Perilaku *body shaming* juga mempunyai dampak terhadap korbannya diantaranya gangguan makan seperti mengkonsumsi makan yang sangat banyak karena diiringi dengan rasa malu dan arasa bersalah, *insecure* dan depresi.

2. Prank

Dijelaskan pada kitab syarah hadis Abu Dawud *Annul Ma'bud* dalam redaksi hadis terdapat lafal yang mempunyai makna sama dengan lafal فَفَزِعَ didalam kamus lafal الفزع memiliki arti ketakutan dan kepanikan, dengan افزع sebagai kata jama'nya dan dijadikan sebagai masdar. Mempunyai fi'il juga yaitu فرح dan منع yang artinya tidak

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), al-Hujurat: 11.

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Riyadh: Dar Tibah, 1998), h. 376.

diperbolehkannya bagi seorang muslim untuk meneror atau membuat takut muslim lainnya. Adapun, menurut al-Manawiya walaupun menakut-nakuti hanya untuk sekedar bercanda juga tidak diperbolehkan.⁶³

Asbabul wurud hadis ini, yaitu pada suatu peristiwa ada beberapa sahabat Rasulullah SAW berpergian melakukan perjalanan bersamanya. Seorang sahabat laki-laki menemaninya berdiri diantara tebing, kemudian menuju ke sebuah gunung. Disana laki-laki tersebut ditarik dan ditakut-takuti, hal ini diketahui oleh Rasulullah SAW yang kemudian beliau bersabda **لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرُوعَ مُسْلِمًا** hadis yang memiliki makna serupa seperti hadis menakut-nakuti.⁶⁴

Perilaku prank ini juga menimbulkan banyak kerugian pada masyarakat, seperti menimbulkan kemarahan karena sudah melewati batas sampai menuntut kepada pihak berwajib untuk menangkap serta memproses pelaku. Perilaku prank juga bisa berdampak pada sosial dan psikologi seseorang, contohnya melakukan prank kepada anak dibawah umur secara berulang-ulang sehingga menimbulkan sifat trauma yang dapat berupa trauma fisik maupun psikologis.⁶⁵ Namun, ada *prank* yang diperbolehkan yaitu hal-hal yang tidak berlebihan yang dapat menghibur orang serta tidak sampai melukai hati orang lain. Hal ini haruslah diingat dan dijadikan patokan bagi siapapun.

3. Wabah

Dalam kitab syarahnya **الطَّاعُونَ** merupakan masdar dari **يَطْعُنُ طَعْنًا طَاعُونَ** yang memiliki arti menikam. memiliki arti penyakit menular apabila dalam bentuk kata benda.⁶⁶ Dalam kitab Mu'jam Muqayis al-Lughah karya Ibn Faris lafal **ط**, **ع**, dan **ن** masih memiliki arti umum, yaitu serangan pada sesuatu apa yang dilakukannya, selanjutnya kata tersebut dibawa dan dipinjamkan pada makna lain sehingga menjadi

⁶³ Haidar, "Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud"..., Jilid. 8, h. 142

⁶⁴ Ibnu Hamzah al-Husaini Al-Hanafii, *Asbabul Wurud 3*. Terj. Suwata Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

⁶⁵ Fuadi Ismawam, "Konten Prank Sebagai Krisis Moral Remaja Di Era Milenial Dalam Pandangan Psikologi Hukum Dan Hukum Islam," *Jurnal Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan* 12, no. 1 (2021), h. 64.

⁶⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 236.

بالرمحاطعن yang berarti serangan dengan tombak.⁶⁷ Kata syahid merupakan kata yang menggambarkan seorang mukmin yang gugur dalam perjuangan. Dalam bahasa Arab kata syahid (شَهِيدٌ) merupakan bentuk *isim masdar* dari kata شَهِدَ, يَشْهَدُ, شَهَادَةٌ, شَهِيدًا yang memiliki arti bersaksi, kesaksian, bersumpah atau menghadiri. Sedangkan, menurut Ibn Faris kata syahid berarti mati di jalan Allah dapat dikatakan demikian sebab kematiannya disaksikan oleh para malaikat. Adapaun pendapat lain disaksikan oleh tanah.⁶⁸

Hadis tentang *wabah* ini tidaklah bertentangan dengan akal sehat, karena memang ada beberapa orang yang meninggal dan mendapatkan gelar syuhada meski bukan disebabkan oleh selain perang, seperti tenggelam, wabah penyakit (*tha'un*) dan tertimpa reruntuhan. Termasuk menghadapi kondisi masa kini, yaitu menghadapi penyakit menular *covid-19*. Sejalan juga dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

هَلْ تَرَبَّصُونَ بَنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبَّصُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari 2 kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu Allah akan menimpakan adzab kepadamu dan sisi-Nya datau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.⁶⁹

Secara substansi *covid-19* sama dengan *tha'un* yang merupakan penyakit berbahaya dan menular hingga dapat membuat orang meninggal dunia. Pada hadis disebutkan bahwa Aisyah menanyakan perihal *tha'un* kepada Rasulullah yang kemudian dijawab berupa azab yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendakinya. Sebaliknya, *Tha'un* bida menjadi rahmat bentuk kasih sayang Allah bagi orang mukmin yang sejalan dengan firman Allah surah al-Anbiya' ayat 83 yang berbunyi:

وَأَيُّبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

⁶⁷ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Qazawaini Al-Razi, *Mu'jam Muqayyas Al-Lughba*, 3rd ed. (Dar al-Fikr, n.d.), h. 412.

⁶⁸ Al-Razi.

⁶⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, h. 263

Artinya: Dan (Ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah tertimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."⁷⁰

Tha'un memang penyakit menular yang sangat berbahaya bisa menjadi teguran adzab dari Allah SWT, namun apabila dihadapi dengan lapang dada dan banyak bersabar *tha'un* dapat menjadi rahmat serta menambah rasa cinta dan sayang kepada sang pencipta. Sama halnya dengan penyakit *covid-19*, akibat dari penyakit menular ini banyak umat manusia yang meninggal dunia. Namun, dengan adanya penyakit ini kita bisa mengharapkan pahala seperti orang mati syahid sama dengan yang termaktub pada hadis serta diimbangi dengan iman yang kokoh dan bersabar dalam menghadapinya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa: Visualisasi pada meme hadis *body shaming* dan *prank* dinilai cocok dengan penggalan hadis yang dikutip. Sedangkan, meme hadis *wabah* dinilai memiliki latar belakang gambar yang tidak cocok dengan hadis yang dikutip. Kualitas Hadis pada *body shaming dan wabah* berkualitas *shahih*. Adapun hadis pada meme *prank* memiliki sanad yang berkualitas dhaif karena adanya sanad yang *mubham*, tetapi dari segi matannya tidak ada yang bertentangan dari al-Qur'an, hadis yang lain serta akal.

Hadis *body shaming* menjelaskan bahwa Rasulullah tidak suka mengejek orang lain, karena semua orang memiliki kekurangannya masing-masing. Selanjutnya, hadis membahas tentang *prank* menyampaikan bahwa Rasulullah tidak suka dengan orang yang menakut-nakuti orang lain walau hanya sekedar bercanda sehingga mengakibatkan sakit hati. Adapun meme *wabah* bermaksud menyampaikan bahwa seseorang meninggal disebabkan *tha'un* (*wabah*) dengan kondisi berjuang, maka akan mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid .

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Nugraha, Ratih Hasanah Sudrajat & Berlian Primadani Satria Putri.

⁷⁰ RI, *al-Qur'an dan Terjemahan...*, b. 329.

- “Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram).” *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 3 (2015): 4–5.
- Al-‘Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad Hajar. “Lisan Al-Mizan.” In 7, 258. Hindia: Dar al-Ma’ruf an-Nizamiyah, 1996.
- Al-‘Asqalaniy, Shahab al-Din Ahmad Ibn ‘Aly Ibn Hajar. “Tahdzib Al-Tahdzib.” In VIII, 576. Beirut: Dar al-Fikr, 1325.
- Al-Bagdadi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ al-Hasyimi al-Basri. *At-Tabaqat Al-Kubra*. 7th ed. Beirut: Dar Sadr, 1968.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Muhgirah. *Al-Tarikh Al-Kabir*. 3rd ed. Dairah al-Ma’arif al-‘Usmaniyah, 1971.
- Al-Bukhariy, Abu ‘Abdillah Muḥ ammad ibn Isma‘il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju‘fiy. *Al-Jami‘ Al-Musnad Al-Ṣ aḥ iḥ Al-Mukhtaṣ ar Min Umur Rasulillah Ṣ alla Allah ‘alaib Wasallam Wa Sunanib Wa Ayyamib*. Edited by Muḥ ammad Zuhair ibn Naṣ ir Al-Naair. Pertama. Beirut: Dar Ṭ auq al-Najat, 1422.
- Al-Hanafi, Ibnu Hamzah al-Husaini. *Asbabul Wurud 3*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Al-Khorasaniy, Ahmad Ibn Husain Ibn ‘Ali Ibn Musa al-Khusrourjirdy. “As-Sunan Al-Kubra Lilbaihaqi.” In 10, 420. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, 2003.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf. “Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal.” In III, 259. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Razi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Qazawaini. *Mu’jam Muqayyas Al-Lughah*. 3rd ed. Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy‘as ibn Ish‘aq ibn Basyir ibn Syidad ibn ‘Amru al-Azdiy. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Risalah al-‘Amaliyah, 2009.
- Al-Syaibaniy, Abu ‘Abdillah Aḥ mad ibn Muḥ ammad ibn Ḥ anbal ibn Hilal ibn. “Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal.” In 17, 307. Kairo: Dar al-Hadis, 1995.
- Al-Tirmiziy, Abu ‘Isa Muḥ ammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Musa al-Ḍ aḥ ḥ ak. *Al-Jami‘ Al-Kabir Wahawa Sunan Al-Tirmidzy*. Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1998.
- Alamsyah, Ryan. “Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di Instagram Memecomic.Islam.” *Universitas Islam Negri Syarief Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Allifiansyah, Sandy. “Kaum Muda, Meme Dan Demokrasi Digital Di Indonesia.” *Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016): 153.
- Asmiati, Puji. “Meme Tuman Di Media Sosial: Analisis Semiotika Roland Barthes.” UIN Sunan Ampel, 2019.

- Azira, Wan Nur. "Lakuan Bahasa Meme Dalam Komunikasi Internet Gen Z." *Jurnal Melayu* 20, no. 1 (2021): 2.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. "Al-Mu'jam Mufahras Li Al-Faadz Al-Hadith Al-Nabawi." In *VI*, 206. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Damayanti, Rini. "Pemaknaan Pragmatik Dalam Teks Meme Di Instagram." *Fenomena: Jurnal Edukasi Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019): 46–58.
- Fina Fitriana, Eko Agus Basuki Oemar. "Analisis Meme 'Kok Bisa Ya' Di Media Sosial Menggunakan Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Barik* 1, no. 2 (2020): 242.
- Haidar, Muhammad Asyraf ibn Amir ibn Ali ibn. "Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud." In *VIII*, 54. Beirut: Dar al-Risalah al-'Amaliyah, 1415.
- Ismawam, Fuadi. "Konten Prank Sebagai Krisis Moral Remaja Di Era Milenial Dalam Pandangan Psikologi Hukum Dan Hukum Islam." *Jurnal Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan* 12, no. 1 (2021): 64.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Riyadh: Dar Tibah, 1998.
- Mana Kebenaran Ndruru, Ismail, Suriani. "Pengaturan Hukum Tentang Tindakan Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming)." *Jurnal Tectum LPPM Universitas Asahan* 1, no. 2 (2020): 288–95. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jt/article/view/1284>.
- Murfianti, Fitri. "Meme Di Era Digital Dan Budaya Siber Laporan Penelitian Pustaka." *Intitutional Repository: Institut Seni Indonesia*, 2018, 15.
- Nur Rohim Ibnu Sidiq. "Analisis Isi Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis (Studi Deskriptif Kuantitatif Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis Si Akun Instagram @nuonline_id Periode Oktober-Desember 2020)." *Skripsi*, 2020, 50.
- Nurmalasari. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Prank Di Indonesia." Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Nuryanto, Hery. *Sejarah Perkembangan Teknologi Dan Informasi*. Jakarta Timur: Balai Pustaka (PERSERO), 2012.
- Pertiwi, Nindya Ayu. "Implikatur Pada Meme Dakwah Islam Di Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik)." *Semarang: Universitas Diponegoro*, 2019.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47–59. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro,

2010.

Wijayanti, Kenfitria Diah. "Meta Pesan Dalam Perspektif Meme." *Prasasti: Conference Series*, 2015, 205.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.